



Analisis Hambatan Menghafal Al-Qur'an Santri Beasiswa Kader Dan Tahfidz Di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor

Putri Daniati^{1*}, M. Yogi Saputra², Arizqi Ihsan Pratama³

¹⁻³ Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah, Bogor, Jawa Barat, Indonesia, 16660

*Penulis Korespondensi: daniatip6@gmail.com

Abstract. *This study is motivated by the need for female students receiving the kader and tahfidz scholarship at Darunnajah 2 Cipining Islamic Boarding School to achieve optimal Qur'an memorization targets amid dense academic and boarding school activities, as well as differences in individual abilities, discipline, and time management that affect memorization success. In addition, the demands of the cadre program, which emphasize not only the quantity of memorization but also the quality of recitation and character building, pose particular challenges for the students in undergoing the tahfidz process. The purpose of this study is to analyze the obstacles faced by female students receiving the kader and tahfidz scholarship in memorizing the Qur'an at Darunnajah 2 Cipining Islamic Boarding School, and to identify the supporting and inhibiting factors in the memorization process. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through direct observation of students' daily activities, documentation studies of the ongoing programs, and in-depth interviews with program administrators, tahfidz teachers, and the students. The results indicate that the implementation of the kader and tahfidz scholarship program has been carried out systematically through structured stages of planning, implementation, monitoring, and evaluation. The program is not only oriented toward achieving memorization targets but also emphasizes the quality of recitation, including tajwid, articulation (makharijul huruf), fluency, and correctness (fashahah). The main obstacles faced by the students include low discipline, differences in individual abilities, difficulties in time management, dense boarding school activities, pressure to achieve memorization targets, and a lack of consistency in submitting memorization and maintaining its quality. Thus, the success of the tahfidz program is strongly influenced by the synergy between a well-organized system, the role of instructors, and the students' seriousness and discipline in carrying out the memorization process.*

Keywords *Obstacle Analysis; Qur'an Memorization; Kader Scholarship.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan Santri Beasiswa Kader dan Tahfidz di Pesantren Darunnajah 2 Cipining untuk mencapai target hafalan Al-Qur'an secara optimal di tengah padatnya aktivitas akademik dan kepesantrenan, serta adanya perbedaan kemampuan individu, kedisiplinan, dan manajemen waktu yang memengaruhi keberhasilan hafalan. Selain itu, tuntutan program kaderisasi yang tidak hanya menekankan pada kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan dan pembentukan karakter, menjadi tantangan tersendiri bagi Santri dalam menjalani proses tahfidz. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Santri penerima Beasiswa Kader dan Tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Darunnajah 2 Cipining, serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas keseharian santri kader, studi dokumentasi terhadap program yang berjalan, serta wawancara mendalam dengan pihak pengelola program, guru tahfidz, dan Santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Beasiswa Kader dan Tahfidz telah berjalan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan, dan evaluasi yang terstruktur. Program ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga menekankan pada kualitas bacaan yang meliputi tajwid, makharijul huruf, kelancaran, dan fashahah. Adapun hambatan utama yang dihadapi Santri meliputi rendahnya kedisiplinan, perbedaan kemampuan individu, kesulitan dalam manajemen waktu, padatnya kegiatan pesantren, tekanan dalam mencapai target hafalan, serta kurangnya konsistensi dalam melakukan setoran dan menjaga kualitas hafalan. Dengan demikian, keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sistem yang baik, peran pembimbing, serta kesungguhan dan kedisiplinan Santri dalam menjalankan proses menghafal.

Kata kunci: Analisis Hambatan; Menghafal Al-Qur'an; Beasiswa Kader.

Naskah Masuk: 23 Agustus 2026; Revisi: 24 Agustus 2026; Diterima: 25 Agustus 2026; ; Terbit: 26 Agustus 2026

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang memiliki karakteristik mukjizat, yang diterima oleh penutup semua Nabi dan Rasul melalui Jibril dan diceritakan kepada kita secara mutawatir. Salah satu keunggulan Al-Qur'an adalah ia adalah kitab yang telah dijelaskan dengan jelas dan diringankan untuk diingat (Al-Hafidz, 2008).

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu ibadah yang sangat baik dalam ajaran Islam. Karena dengan menghafal Al-Qur'an, keasliannya akan terjaga sehingga tidak sembarangan orang bisa menyalahgunakan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an tentu tidak mudah, tidak bisa langsung hafal hanya dengan sekali membaca, tetapi ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh pengajar untuk menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an, mengatur, dan menciptakan sistem lingkungan dengan melakukan kegiatan belajar yang efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal yaitu anak dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar (Syafi', 2019).

Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an adalah orang-orang pilihan yang memang dipilih Allah untuk menerima warisan kitab suci tersebut. Sebagaimana hadits Rasulullah saw.:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ وَعَلَّمَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: *"Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari) (Al-Bukhari, 2002).

Problem dalam diri faktor internal dan eksternal adalah dua faktor yang paling sering menghambat penghafalan Al-Qur'an (Fawatih, Penghambat, Menghafal, & An, 2021). Dua komponen paling penting dalam menghafal adalah motivasi yang kuat dan niat yang kuat. Selain dukungan dari orang tua dan lingkungan, harapan dan dukungan orang tua sangat penting. Dukungan ini memberikan motivasi dan dukungan emosional untuk mengatasi tantangan. Perjalanan menghafal juga lebih mudah dengan lingkungan yang mendukung, seperti pondok pesantren dengan program tahfidz yang terorganisir. Menetapkan target hafalan adalah faktor pendukung penting. Target memberikan arahan dan tujuan yang membantu santri bermotivasi. Selain itu, tujuan ini memberikan referensi untuk mengukur kemajuan dan meningkatkan semangat (Fadilah, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an santri masih

banyak. Ini termasuk berbagai kesibukan santri (beberapa kuliah dan yang lain bekerja), berbagai latar belakang, dan kurangnya tilawah dan murojaah. Semua ini menyebabkan kesulitan bagi santri untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mereka sendiri (Basuki, 2019). Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah strategi yang mereka gunakan.

Penerima beasiswa program *hafidz* harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan mempertahankan hafalan mereka. Setiap semester, hafalan siswa akan diperiksa untuk melihat apakah mereka mampu mempertahankan hafalan mereka atau sebaliknya. Ini semua dilakukan untuk menentukan apakah mahasiswa masih memenuhi syarat untuk beasiswa. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa memiliki metode untuk menghafal dan mempertahankan hafalan (Basuki, 2019).

Pesantren Darunnajah 2 Cipining, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam, memiliki tujuan mulia dalam mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga menguasai Al-Qur'an secara utuh. Dalam upaya mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas, Pesantren Darunnajah 2 Cipining menyediakan program Beasiswa Kader dan Tahfidz yang memberikan kesempatan lebih bagi santri untuk fokus menghafal Al-Qur'an, di samping mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Para Santri penerima beasiswa ini diberikan fasilitas dan bimbingan khusus untuk mendukung proses tahfidz mereka. Program ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi santri dalam menghafal, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para santri untuk berhasil dalam menghafal Al-Qur'an (Fadilah, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Darunnajah. Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi kesuksesan atau kegagalan dalam mencapai target hafalan, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat guna meningkatkan efektivitas program beasiswa tahfidz Al-Qur'an di Pesantren ini.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Analisis

KBBI mendefinisikan “analisis” sebagai berikut, “Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan” (Kamus Besar

Bahasa Indonesia, 2026). Menurut Fithri Azizah, analisis merupakan proses memecah sebuah isu atau masalah dan menjelaskan tentang interaksi antara elemen-elemen yang terdapat di dalamnya guna mencapai pemahaman secara menyeluruh (Hidayati & Rahma, 2023). Menurut Dwi Prastowo Darminto, analisis adalah penguraian suatu topik menjadi berbagai bagian dan penelaahan bagian-bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian, untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang topik dan pemahaman keseluruhannya (Puspitasari, R.A, n.d.). Menurut Ifan bahwa analisis adalah proses pembagian sistem menjadi beberapa subsistem yang lebih kecil untuk membuatnya lebih mudah untuk menemukan masalah dan hambatan dalam sistem serta untuk mengidentifikasi apa yang dibutuhkan sistem (Sadewa, 2016). Indikator terkait analisis terdiri dari empat hal yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan, dan evaluasi.

B. Hambatan Menghafal Al-Qur'an

Hambatan dalam menghafal Al-Qur'an dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya motivasi, kecemasan, rasa malas, serta kesulitan dalam memori yang dapat menghambat proses hafalan. Hambatan psikologis seperti kesulitan dalam menjaga fokus atau kecemasan terhadap kesalahan juga menjadi kendala. Di sisi lain, faktor eksternal seperti keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas, dan dukungan sosial yang minim juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal. Selain itu, kesulitan dalam membaca dengan tepat (termasuk ketepatan tajwid) dan kesamaan kata-kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang serta rumit, menjadi hambatan teknis dalam menghafal. Proses *neuroplastisitas* yang terjadi saat menghafal juga berpotensi menghadapi kesulitan apabila latihan mental tidak dilakukan dengan intensif dan konsisten. Semua hambatan ini memerlukan solusi yang tepat, baik berupa metode khusus, doa, dukungan sosial, maupun pengelolaan waktu yang baik agar penghafalan Al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining dari bulan Juni 2025 sampai Maret 2026. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Data-data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian kualitatif ini berupa data hasil observasi wawancara individual dalam lingkup yang terkait. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik interaktif untuk mengumpulkan data yang meliputi wawancara,

observasi berperan, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Validitas data triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hambatan Menghafal Al-Qur'an Santri Beasiswa Kader dan Tahfidz di Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur Humas dan Dakwah serta Kepala Divisi Kader, perencanaan program Beasiswa Kader dan Tahfidz di Pesantren Darunnajah 2 Cipining disusun secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan kader serta peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an Santri. Wakil Direktur Humas dan Dakwah, Ustadz Mukti, menjelaskan bahwa tujuan utama dari program beasiswa ini adalah untuk kaderisasi, yaitu mempersiapkan santri sebagai penerus perjuangan di pesantren. Selain itu, program ini juga menjadi wadah bagi santri yang memiliki potensi namun terkendala dalam hal biaya. Hal ini menunjukkan bahwa program beasiswa tidak hanya berfungsi sebagai bantuan pendidikan, tetapi juga sebagai strategi dalam menjaga keberlangsungan sistem pendidikan pesantren melalui proses kaderisasi. Selanjutnya, Kepala Divisi Kader, Ustadzah Annisa Nurul, menyampaikan bahwa fokus utama program ini adalah mencetak kader yang berkualitas, memiliki akhlak yang baik, serta pemahaman agama yang mendalam. Santri juga didorong untuk terus meningkatkan hafalan Al-Qur'an dengan target tertentu yang harus dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual. Dalam perencanaan program tahfidz, ditetapkan target hafalan sebagai standar keberhasilan program. Santri tidak hanya dituntut untuk menambah hafalan, tetapi juga diwajibkan melakukan takrir atau pengulangan sebanyak tiga kali agar hafalan tetap terjaga dan tidak mudah lupa. Tujuan dari penerapan takrir ini adalah agar hafalan tidak hanya bertambah secara kuantitas, tetapi juga tetap kuat dan lancar. Selain itu, perencanaan program juga mencakup standar kemampuan dasar seperti *makharijul huruf*, tajwid, dan kefasihan bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya menekankan pada jumlah hafalan, tetapi juga pada kualitas bacaan Al-Qur'an. Di sisi lain, perencanaan juga mempertimbangkan latar belakang santri, khususnya bagi

mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi namun memiliki potensi yang baik, sehingga program ini bersifat berkelanjutan dan berorientasi pada proses pembinaan. Namun demikian, hasil pembahasan menunjukkan bahwa perencanaan yang telah disusun secara sistematis masih menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Penetapan target hafalan yang bersifat seragam menjadi salah satu kendala, karena setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal daya ingat, kecepatan menghafal, serta latar belakang pendidikan Al-Qur'an. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan bagi sebagian santri, sehingga proses menghafal menjadi kurang optimal. Selain itu, kewajiban *takrir* sebanyak tiga kali dapat menjadi beban tambahan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan manajemen waktu yang baik. Santri yang belum mampu mengatur waktu antara menambah hafalan dan melakukan *muraja'ah* cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan keduanya. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya pengulangan hafalan. Fokus perencanaan yang menekankan pencapaian target hafalan juga dapat menyebabkan santri lebih berorientasi pada kuantitas dibandingkan kualitas. Akibatnya, santri cenderung mengejar target tanpa memperkuat hafalan melalui *muraja'ah* yang konsisten, sehingga hafalan menjadi kurang kuat dan mudah lupa. Di samping itu, standar kemampuan dasar seperti tajwid, *makharijul huruf*, dan fashahah yang telah ditetapkan belum sepenuhnya dimiliki oleh seluruh Santri. Perbedaan kemampuan awal ini menyebabkan sebagian santri membutuhkan waktu lebih lama dalam menyesuaikan diri, sehingga dapat menghambat pencapaian target hafalan. Perencanaan yang masih bersifat umum juga belum sepenuhnya mempertimbangkan kondisi individual santri, seperti faktor psikologis, tingkat kejenuhan, serta beban kegiatan lain di pesantren. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan program dengan kemampuan aktual santri.

Santri Beasiswa Kader dan Tahfidz merupakan santri terpilih yang memiliki kriteria khusus, seperti komitmen tinggi dalam menghafal Al-Qur'an, akhlak yang baik, kedisiplinan, serta kemandirian dalam menjalani kehidupan di pesantren. Selain itu, Santri dituntut telah memiliki hafalan awal minimal 1 juz dan mampu mencapai target hafalan yang telah ditentukan, yaitu 8 juz untuk kelas intensif dan kelas 4, serta 7 juz untuk kelas 5 dan 6 hingga mencapai 30 juz. Standar akademik yang harus dipenuhi juga relatif tinggi, yaitu nilai rata-rata minimal 7,5, serta kewajiban lulus berbagai tahapan seleksi, seperti tes akademik, psikotes, *tahsin*, hafalan, bahasa, dan praktik ibadah. Tidak

hanya itu, Santri juga terikat pada komitmen jangka panjang berupa pengabdian selama lima tahun, serta berbagai aturan lainnya yang membatasi aktivitas personal.

Program Beasiswa Kader yang meliputi Beasiswa Tahfidz dan *Thullabul Minhah* memiliki persyaratan yang terstruktur berdasarkan jenjang kelas. Pada Beasiswa Tahfidz, Santri kelas intensif ditargetkan menghafal 10 juz dalam 3 hari dengan penyelesaian 18 juz, kelas 4 sebesar 18 juz (target akhir 26 juz), kelas 5 sebesar 26 juz (ditambah 4 juz dan 1 kali putaran), serta kelas 6 mencapai 30 juz disertai muraja'ah 1 kali putaran. Sementara itu, pada program *Thullabul Minhah*, kelas intensif dan kelas 4 masing-masing ditargetkan 8 juz (dengan capaian akhir hingga 30 juz), sedangkan kelas 5 dan 6 ditargetkan 7 juz dengan kewajiban khidmah dan ketentuan lanjutan. Secara umum, seluruh Santri juga harus memenuhi standar akademik minimal 7,5, lulus berbagai tes seleksi, serta berkomitmen terhadap aturan program seperti *khidmah*, tidak menikah, dan tidak melanjutkan studi di luar Universitas Darunnajah. Ketentuan yang berjenjang ini menunjukkan adanya peningkatan tuntutan sesuai tingkat kelas yang dapat mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Secara umum, seluruh Santri harus memenuhi standar akademik minimal 7,5, lulus berbagai tes seleksi, serta berkomitmen terhadap aturan program seperti khidmah, tidak menikah, dan tidak melanjutkan studi di luar Universitas Darunnajah. Ketentuan yang berjenjang dan tuntutan pengulangan hafalan ini menunjukkan adanya beban yang cukup tinggi yang dapat mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an.

Aktivitas harian Santri yang padat turut menjadi faktor yang mempengaruhi proses menghafal. Kegiatan harian mencakup ibadah wajib dan *sunnah*, pembelajaran akademik, serta program tahfidz yang intensif, seperti setoran hafalan (*ziyadah*), *muraja'ah*, dan pembinaan *tahsin*. Dalam praktiknya, beban aktivitas yang tinggi ini seringkali menimbulkan kelelahan fisik dan mental, yang berdampak pada menurunnya konsentrasi dan kualitas hafalan. Selain itu, adanya kebijakan karantina hafalan bagi Santri yang belum mencapai target, serta kewajiban menghabiskan masa liburan di pesantren, dapat menambah tekanan psikologis dan mempengaruhi motivasi belajar.

Di sisi lain, target dan sistem hafalan Al-Qur'an yang diterapkan dalam program ini juga menjadi faktor penting dalam munculnya hambatan. Sistem ini, meskipun dirancang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan, pada kenyataannya dapat menjadi beban tersendiri bagi sebagian Santri, terutama yang mengalami kesulitan dalam

manajemen waktu, menjaga konsistensi, serta mengatasi kejenuhan.

Dengan demikian, hasil pembahasan menunjukkan bahwa hambatan menghafal Al-Qur'an pada Santri Beasiswa Kader dan Tahfidz tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sistem program, aktivitas harian, serta target yang ditetapkan oleh lembaga. Interaksi antara tuntutan program yang tinggi dengan kondisi internal Santri, seperti motivasi, kesehatan mental, dan kemampuan manajemen waktu, menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan maupun hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengelola program tahfidz agar mampu menyeimbangkan antara pencapaian target hafalan dan kondisi psikologis Santri. Hambatan dalam aspek perencanaan tidak terletak pada ketidakjelasan program, melainkan pada kurangnya penyesuaian antara perencanaan yang telah ditetapkan dengan kondisi dan kemampuan individual santri. Oleh karena itu, diperlukan fleksibilitas dalam penerapan target serta pendampingan yang lebih intensif agar program tahfidz dapat berjalan secara optimal.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan, yaitu: 1) Penetapan target hafalan yang seragam sehingga kurang menyesuaikan kemampuan individu santri; 2) Penetapan target hafalan yang seragam sehingga kurang menyesuaikan kemampuan individu santri; 3) Beban takrir tiga kali yang menambah tekanan, terutama bagi santri dengan manajemen waktu yang kurang baik; 4) Padatnya aktivitas harian yang menyebabkan kelelahan fisik dan mental sehingga menurunkan konsentrasi; 5) Fokus pada pencapaian target yang berpotensi mengurangi kualitas hafalan; serta 6) Perbedaan kemampuan dasar santri dalam tajwid dan bacaan yang menghambat pencapaian target.

Dengan demikian, hambatan utama terletak pada kurangnya penyesuaian antara perencanaan program dengan kondisi aktual Santri.

Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Divisi Kader, Guru Tahfidz, dan Santri Kader, pelaksanaan program Beasiswa Kader dan Tahfidz di pesantren dilaksanakan secara terstruktur dengan menekankan pada pencapaian target hafalan serta pembinaan karakter Santri. Program ini difokuskan pada pembentukan kader yang berkualitas, baik dari segi akhlak, pemahaman agama, maupun kemampuan menghafal Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, Santri tidak hanya dituntut untuk mencapai target hafalan, tetapi juga menjaga kelancaran hafalan yang telah diperoleh. Hafalan yang sudah

dicapai tidak boleh diabaikan, sehingga terdapat keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan penguatan hafalan sebelumnya. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat santri yang lebih fokus pada penambahan hafalan baru dibandingkan menjaga kelancaran hafalan.

Pelaksanaan program tahfidz dalam Beasiswa Kader dan Tahfidz dilakukan secara terstruktur melalui beberapa mekanisme, yaitu setoran hafalan, *takrir* (pengulangan hafalan), penggunaan buku kendali hafalan atau buku *tasmi'*, absensi kegiatan, serta evaluasi rutin antara pembimbing dan Direktur Humas dan Dakwah. Selain itu, terdapat program karantina hafalan yang dilaksanakan pada sore dan malam hari untuk meningkatkan pencapaian target. Santri juga mengikuti bimbingan kader yang dilakukan satu kali dalam seminggu dengan menggunakan blanko bimbingan kader sebagai alat *monitoring*. Blanko tersebut berfungsi untuk mengetahui perkembangan serta arah pencapaian target hafalan yang telah ditetapkan, sehingga proses pembinaan dapat berjalan lebih terarah dan terukur.

Pelaksanaan program juga didukung oleh berbagai sistem dan kegiatan, seperti setoran hafalan, *takrir*, penggunaan buku kendali hafalan, absensi kegiatan, serta evaluasi rutin antara pembimbing dan Direktur Humas dan Dakwah. Selain itu, terdapat program karantina hafalan pada sore dan malam hari yang bertujuan untuk meningkatkan intensitas hafalan. Dalam membantu santri yang mengalami kesulitan, guru tahfidz memberikan bimbingan melalui metode *talaqqi* serta pengulangan ayat secara bertahap.

Buku *tasmi'* merupakan alat *monitoring* hafalan yang digunakan untuk mencatat dan mengetahui perkembangan hafalan Santri secara sistematis. Buku ini berfungsi untuk melihat sejauh mana capaian hafalan yang telah disetorkan sesuai dengan target yang ditetapkan, baik dari segi jumlah hafalan maupun kelancaran dan kualitas bacaan. Melalui buku *tasmi'*, pembimbing dapat mengevaluasi kemajuan Santri secara berkala, sekaligus menjadi acuan dalam menentukan tindak lanjut pembinaan agar target hafalan dapat tercapai secara optimal.

Dalam proses pembinaan, guru tahfidz juga berperan dalam memberikan motivasi agar santri tidak merasa terbebani dengan target yang telah ditetapkan. Selain itu, kualitas bacaan tetap menjadi perhatian utama, sehingga tajwid, *makharijul huruf*, dan *fashahah* tidak diabaikan dalam proses menghafal.

Dari sisi santri, pelaksanaan program ini dirasakan cukup membantu dalam

meningkatkan kualitas hafalan, terutama dengan adanya bimbingan, evaluasi, serta dukungan lingkungan pesantren yang kondusif. Santri menggunakan metode pengulangan dan pemahaman makna dalam menghafal, serta memanfaatkan waktu senggang di sela kegiatan untuk menambah hafalan. Selain itu, adanya program karantina dan evaluasi rutin juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan keteraturan hafalan.

Namun demikian, pelaksanaan program tahfidz masih menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama adalah kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan hafalan dengan aktivitas lain di pesantren yang cukup padat, seperti kegiatan akademik dan organisasi. Hal ini menyebabkan waktu untuk menghafal dan *muraja'ah* menjadi terbatas. Selain itu, tekanan dalam mencapai target hafalan juga menjadi kendala bagi sebagian Santri, sehingga dapat memengaruhi konsentrasi dan motivasi dalam menghafal. Santri cenderung lebih fokus pada penambahan hafalan baru dibandingkan melakukan *muraja'ah*, sehingga hafalan menjadi kurang kuat dan mudah lupa. Hambatan dalam pelaksanaan program tahfidz terutama terletak pada aspek internal santri, khususnya dalam manajemen waktu dan konsistensi. Padatnya aktivitas pesantren menyebabkan santri kesulitan membagi waktu antara menambah hafalan (*ziyadah*) dan mengulang hafalan (*muraja'ah*), sehingga sering terjadi ketidakseimbangan di mana santri lebih fokus pada penambahan hafalan baru dibandingkan menjaga hafalan lama. Selain itu, tingginya target hafalan juga menimbulkan tekanan yang dapat mempengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar. Kurangnya konsistensi dalam melakukan takrir dan *tasmi'*, serta adanya gangguan dari tugas dan kegiatan lain, turut menyebabkan kualitas hafalan menjadi kurang optimal. Dengan demikian, hambatan utama dalam pelaksanaan program ini berkaitan dengan kemampuan santri dalam mengelola waktu, menjaga disiplin, dan mempertahankan keseimbangan antara hafalan baru dan pengulangan.

Pengontrolan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola pesantren, khususnya Direktur Humas dan Dakwah Ustadz Mukti serta Kepala Divisi Kader Ustadzah Annisa Nurul, pengontrolan program Beasiswa Kader dan Tahfidz di Pesantren Darunnajah 2 Cipining dilaksanakan secara sistematis melalui mekanisme berlapis yang mencakup seleksi, monitoring, evaluasi, serta penanganan hambatan santri.

Pengontrolan program tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan, tetapi

juga sebagai bagian dari sistem kaderisasi dan pemerataan akses pendidikan. Program beasiswa dirancang untuk mencetak kader pesantren sekaligus memberikan kesempatan bagi santri yang memiliki potensi namun terkendala secara ekonomi.

Pengontrolan hafalan dilakukan melalui sistem pengawasan berlapis, mulai dari bimbingan kelompok, program karantina hafalan bagi santri yang belum mencapai target, hingga sistem absensi yang dilaporkan secara berjenjang dari pengurus hingga pimpinan pesantren. Selain itu, diterapkan pula mekanisme *step of control*, yaitu alur pengawasan struktural yang melibatkan berbagai pihak sehingga perkembangan hafalan santri dapat dipantau secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pengontrolan juga dilakukan dengan mengintegrasikan aspek tahfidz dan akademik secara seimbang. Meskipun santri beasiswa diprioritaskan pada hafalan Al-Qur'an, pesantren tetap memberikan dukungan akademik melalui tambahan pelajaran bagi santri yang mengalami kesulitan. Dalam menjaga kualitas hafalan, digunakan buku kendali hafalan (*tasmi'*) serta program karantina pada waktu sore dan malam hari untuk memaksimalkan pengawasan dan pencapaian target. Dari sisi santri, sistem pengontrolan ini memberikan dampak positif terhadap keteraturan hafalan. Santri merasakan bahwa dengan adanya bimbingan, evaluasi, dan pengawasan yang intensif, hafalan menjadi lebih terarah, tertata, serta lebih mudah diingat kembali. Hal ini menunjukkan bahwa pengontrolan yang dilakukan tidak hanya bersifat mengawasi, tetapi juga membimbing dan memperbaiki kualitas hafalan santri. Selain itu, pengontrolan diperkuat dengan adanya rapat evaluasi rutin setiap pekan antara pembimbing dan pihak pengelola untuk membahas kendala serta solusi dalam pelaksanaan program. Kewajiban mengikuti program mukim juga menjadi bagian dari upaya meningkatkan intensitas pengawasan dan kedisiplinan santri dalam menghafal. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas pengontrolan. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya kedisiplinan sebagian santri dalam mengikuti program yang telah ditetapkan. Selain itu, perbedaan kemampuan individu juga menjadi tantangan, karena tidak semua santri mampu mencapai target dengan kecepatan yang sama.

Hambatan lain yang cukup dominan adalah kesulitan dalam manajemen waktu, di mana santri harus menyeimbangkan antara kegiatan tahfidz, akademik, serta organisasi di Pesantren. Kondisi ini menyebabkan pengontrolan yang telah dirancang secara sistematis tidak selalu berjalan secara optimal di lapangan. Selain itu, tekanan dalam

mencapai target hafalan, terutama menjelang masa kelulusan, juga dapat memengaruhi konsistensi dan kualitas hafalan santri. Meskipun program karantina dan bimbingan intensif telah diterapkan, sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengontrolan tidak hanya ditentukan oleh sistem yang ada, tetapi juga oleh kesiapan dan kedisiplinan individu santri dalam menjalankannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengontrolan program Beasiswa Kader dan Tahfidz di Pesantren Darunnajah 2 Cipining telah dilaksanakan secara sistematis melalui seleksi yang ketat, pengawasan berlapis, serta evaluasi yang berkelanjutan. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor internal santri, seperti kedisiplinan, kemampuan individu, dan manajemen waktu dalam menjalankan berbagai aktivitas pesantren. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam pembinaan kedisiplinan serta pendampingan yang lebih intensif agar sistem pengontrolan dapat berjalan secara optimal.

Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola pesantren, guru tahfidz, dan Santri Kader, evaluasi program Beasiswa Kader dan Tahfidz di Pesantren Darunnajah 2 Cipining dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan program, baik dalam aspek kaderisasi maupun peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Evaluasi program tidak hanya berfungsi sebagai penilaian hasil, tetapi juga sebagai bagian dari penguatan sistem kaderisasi dan peningkatan kualitas Santri. Program ini dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa santri tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga mampu menjalankan nilai dan tanggung jawab sebagai kader pesantren. Evaluasi dilakukan melalui pemetaan capaian santri yang meliputi aspek akademik, hafalan, serta kedisiplinan dalam mengikuti program.

Evaluasi hafalan dilakukan melalui sistem berlapis, seperti bimbingan kelompok, setoran hafalan (*tasmi'*), *takrir*, program karantina, serta sistem absensi berjenjang. Selain itu, terdapat mekanisme pengawasan struktural yang memungkinkan setiap perkembangan santri dapat dipantau secara menyeluruh dan berkelanjutan. Evaluasi juga diperkuat melalui rapat koordinasi rutin antara pembimbing dan pihak pengelola untuk membahas kendala serta solusi dalam proses pembelajaran tahfidz.

Dari sisi pembinaan, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir hafalan, tetapi juga pada proses menghafal. Santri dituntut untuk menjaga kualitas hafalan dengan

memperhatikan tajwid, *makharijul huruf*, dan *fashahah*, serta tidak hanya mengejar target hafalan semata. Setiap kesalahan dalam hafalan diperbaiki secara langsung melalui setoran dan pengulangan, sehingga evaluasi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai sarana motivasi bagi santri. Umpan balik yang diberikan dalam evaluasi membantu santri memahami kesalahan, memperbaiki strategi menghafal, serta meningkatkan semangat dalam mencapai target hafalan. Hal ini terlihat dari pengalaman santri yang merasakan bahwa evaluasi membuat hafalan lebih terkontrol, lebih terarah, serta lebih mudah diingat kembali. Evaluasi dilakukan secara rutin setiap pekan dengan melibatkan pembimbing, sehingga santri mendapatkan arahan sesuai dengan kendala yang dihadapi. Melalui evaluasi ini, santri dapat memperbaiki manajemen waktu, strategi menghafal, serta kualitas bacaan secara bertahap.

Evaluasi program tahfidz dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali, yaitu pada hari Selasa pagi setelah salat Subuh. Kegiatan evaluasi ini dilakukan oleh Santri kepada Direktur Humas dan Dakwah serta Kepala Divisi Kader dengan menggunakan blanko bimbingan kader sebagai instrumen utama. Blanko bimbingan kader merupakan lembar monitoring yang berisi catatan perkembangan santri, meliputi capaian hafalan, kedisiplinan, serta kendala yang dihadapi selama proses menghafal. Melalui blanko tersebut, pembimbing dapat menilai kemajuan santri secara lebih terukur dan menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Hasil evaluasi ini kemudian dilaporkan oleh Direktur Humas dan Dakwah kepada Wakil Pengasuh atau pimpinan sebagai bentuk pertanggungjawaban serta bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan program.

Blanko bimbingan kader merupakan instrumen atau lembar evaluasi yang digunakan dalam proses pembinaan Santri untuk memantau perkembangan secara sistematis dan terarah. Blanko ini berisi data terkait capaian hafalan, kedisiplinan, sikap, serta kendala yang dihadapi santri selama mengikuti program. Selain itu, blanko bimbingan kader juga memuat target yang harus dicapai serta catatan atau arahan dari pembimbing sebagai tindak lanjut pembinaan. Dengan adanya blanko ini, proses evaluasi menjadi lebih terukur, memudahkan pemantauan perkembangan Santri, serta membantu dalam menentukan langkah pembinaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri.

Berdasarkan data rekapitulasi pencapaian target, terlihat bahwa jumlah santri yang

belum mencapai target hafalan lebih banyak dibandingkan yang sudah mencapai target. Ketidaktercapaian ini paling dominan terjadi pada kelas atas, khususnya kelas 5 dan kelas 6, di mana sebagian besar santri belum memenuhi target yang telah ditetapkan. Sebaliknya, pada kelas bawah, sebagian besar santri telah mampu mencapai target hafalan dengan lebih optimal. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi jenjang kelas, semakin besar tingkat kesulitan dalam mencapai target hafalan.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya beban kegiatan pada kelas atas, terutama keterlibatan dalam organisasi, tanggung jawab kepengurusan, serta aktivitas pesantren lainnya yang lebih kompleks. Padatnya aktivitas ini menyebabkan kelelahan fisik dan mental, sehingga konsentrasi dan waktu yang dimiliki santri untuk menghafal menjadi berkurang. Akibatnya, santri mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan *muraja'ah*, yang berdampak pada tidak optimalnya pencapaian target hafalan Al-Qur'an.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas evaluasi. Salah satu hambatan utama adalah kurang optimalnya manajemen waktu santri, terutama dalam menyediakan waktu untuk *muraja'ah*. Santri cenderung lebih fokus pada penambahan hafalan baru dibandingkan mengulang hafalan yang telah dimiliki, sehingga kelancaran hafalan belum sepenuhnya tercapai.

Selain itu, padatnya kegiatan pesantren, baik akademik maupun organisasi, menyebabkan konsentrasi santri dalam menghafal menjadi terganggu. Benturan jadwal antara kegiatan pesantren dan sekolah juga menjadi faktor yang menghambat proses evaluasi dan perbaikan hafalan.

Hambatan lain yang ditemukan adalah belum optimalnya pelaksanaan beberapa program pendukung, seperti karantina hafalan yang masih terkendala konsistensi kehadiran pembimbing. Hal ini menyebabkan proses evaluasi tidak selalu berjalan secara maksimal sesuai dengan yang telah direncanakan.

Dalam aspek kualitas bacaan, masih ditemukan kesalahan pada tajwid, terutama dalam panjang pendek bacaan, serta kemampuan *fashahah* yang belum sepenuhnya optimal. Meskipun santri telah melakukan upaya perbaikan melalui tilawah dan pembelajaran tajwid, hasilnya masih memerlukan peningkatan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program Beasiswa Kader dan Tahfidz telah dilaksanakan secara sistematis dan berfungsi tidak hanya sebagai alat

penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan motivasi santri. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor internal santri, seperti manajemen waktu, konsistensi dalam muraja'ah, serta kemampuan menjaga kualitas hafalan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam pengelolaan waktu, peningkatan kedisiplinan, serta optimalisasi program pendukung agar hasil evaluasi dapat lebih maksimal dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

Upaya Mengatasi Hambatan

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan menghafal Al-Qur'an pada Santri Beasiswa Kader dan Tahfidz di Pesantren Darunnajah 2 Cipining dilakukan melalui berbagai program pembinaan dan pengawasan. Upaya tersebut meliputi pelaksanaan karantina hafalan, bimbingan rutin dari musyrif dan guru tahfidz, pelaksanaan *tasmi'* dan *takrir*, serta pemberian motivasi dan evaluasi secara berkala. Selain itu, santri juga melakukan upaya mandiri seperti memperbanyak muraja'ah, tilawah, memahami arti ayat, serta menyetorkan hafalan secara langsung setelah selesai menghafal. Dengan adanya upaya tersebut, hafalan santri menjadi lebih terkontrol dan membantu meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk hambatan menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi rasa malas, kurang motivasi, kurang istiqamah, dan pengaruh suasana hati dalam proses menghafal. Sedangkan hambatan eksternal meliputi padatnya kegiatan pesantren, organisasi dan kepanitiaan, keterbatasan waktu untuk muraja'ah, serta kurang optimalnya kehadiran *musyrif* dalam proses penyimakan dan pengontrolan hafalan. Upaya mengatasi hambatan menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui berbagai program pembinaan dan pengawasan, seperti karantina hafalan, bimbingan rutin dari *musyrif* dan guru tahfidz, pelaksanaan *tasmi'*, *takrir*, evaluasi mingguan, serta pemberian motivasi kepada santri. Selain itu, santri juga melakukan upaya mandiri seperti memperbanyak *muraja'ah*, *tilawah*, memahami arti ayat, dan langsung menyetorkan hafalan setelah selesai menghafal.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Bukhari, M. bin I. (2002). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Hafidz, A. W. (2008). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

- Basuki, K. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Darussalam Metr. *Jurnal Online Internasional & Nasional*, 53(9), 1689–1699.
- Fadilah, L. (2022). Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten. *Article History*, 4(1).
- Fawatih, A. L., Penghambat, F. P. D. A. N., Menghafal, D., & An, A.-Q. U. R. (2021). Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an. *Kajian Al-Qur'an Dan Hadist*, 2.
- Hidayati, T. N., & Rahma, F. (2023). Inovasi Program Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Dar Al-Dzikra Assunniyyah Wonorejo Kencong. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 174–189. <https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1168>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2026). analisis. Retrieved January 22, 2026, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Puspitasari, R.A, A. . (n.d.). *Analisis Sistem Informasi Akademik (Sisfo) Dan Jaringan Di Universitas Bina Darm*. 2(2), 137.
- Sadewa, I. S. K. (2016). *Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Berbasis Web Pada Universitas Batanghari*. 2(2).
- Syafi', A. (2019). Konsep Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Juz 30 Dan Implementasinya Pada Anak Usia Dini. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2).